

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA ANAK JALANAN DI WILAYAH DEPOK

Nurul Lutfiyah

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya no. 100, Depok 16424, Jawa Barat*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada anak jalanan di wilayah Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan penyebaran kuesioner mengenai dukungan sosial dengan subjective well-being. Sampel penelitian ini adalah anak-anak jalanan di kota Depok dengan jumlah 70 orang. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi dari Pearson. Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah purposive sampling dan accidental sampling yaitu pengambilan sampel yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dan juga kebetulan dijumpai. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui hasil koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup sebesar 0,176 dengan taraf signifikansi 0,025 ($p < 0,05$) sedangkan pada dukungan sosial dengan afek positif sebesar 0,247 dengan taraf signifikansi sebesar 0,020 ($p < 0,05$) kemudian pada dukungan sosial dengan afek negatif sebesar -0,185 dengan taraf signifikansi 0,177 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup dan afek positif diterima sedangkan hubungan antara dukungan sosial dengan afek negatif ditolak pada anak jalanan di wilayah Depok. Hasil penelitian deskripsi subjek menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap kepuasan hidup dan afek positif tinggi, sementara itu afek negatif yang dimiliki sedang.

Kata Kunci: anak jalanan, dukungan sosial, subjective well-being

RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND SUBJECTIVE WELL-BEING ON STREET CHILDREN IN DEPOK

Abstract

The purpose of this study is to determine the relationship between social support and subjective well-being on street children in Depok. This study uses qualitative approach. The sampling data were collected by using questionnaires about social support with subjective well-being. The sample of this study is 70 street children in Depok. The hypothesis testing uses correlation analysis technique from Pearson. The sampling techniques used in this research are purposive sampling and accidental sampling namely the sampling that meets the requirements that have been determined and also happened to be met. Based on the data analysis, the correlation coefficient between social support and life satisfaction is 0.176 with a significance level of 0.025 ($p < 0.05$), meanwhile the correlation coefficient between social support and positive affects is 0.247 with a significance level of 0.020 ($p < 0.05$), then the correlation coefficient between social support and negative affects is -0.185 with a significance level of 0.177 ($p > 0.05$). These results indicate that the relationship between social support and life satisfaction and positive affects is accepted while the relationship between social support and negative

affects is rejected on street children in Depok region. The results of the subject description study show that social support for life satisfaction and positive affects is high, while negative affects is mediocre.

Keywords: *street children, social support, subjective well-being*

PENDAHULUAN

Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Bagi masyarakat umum, kebahagiaan mempunyai arti yang berbeda. Banyak faktor yang menentukan kebahagiaan seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Seligman (2002) bahwa kebahagiaan pada setiap orang berbeda-beda ada yang ditentukan berdasarkan uang, ada yang dalam pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, agama, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Tidak semua orang mampu mendapatkan uang sesuai kebutuhan. Individu yang berada di tingkat ekonomi rendah, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari perlu mencari pendapatan yang lebih agar tetap bertahan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Salim Segaf Al Jufri yang dikutip melalui *news online* (Fadhilah, 2014) Maret 2014 menunjukkan 80 persen anak jalanan diperintah orang tua untuk mencari penghasilan dengan menyuruh anaknya mengemis di tempat tertentu seperti pinggir jalan atau angkutan umum. Anak-anak yang bekerja di jalanan di-kenal dengan anak jalanan.

Ishaq (1998) mengemukakan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berada pada rentang usia wajib belajar 9 tahun (dibawah 18 tahun) yang menghabiskan waktunya atau seluruh waktu di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidup untuk diri sendiri maupun keluarganya. Sudrajat (1996) membedakan anak jalanan kedalam dua golongan, yaitu *children on the streets* dan *children of the streets*. *Children on the streets* adalah anak-anak yang mencari nafkah di jalanan, namun masih tinggal bersama keluarga. Sedangkan *children of*

the streets adalah Anak-anak yang tumbuh di jalanan. Mereka menghabiskan seluruh waktunya di jalanan, tidak mempunyai rumah (*homeless*) dan jarang atau bahkan tidak pernah berhubungan dengan keluarganya. Mereka hidup berpindah-pindah karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap.

Menurut Jufri dan Khumas (2001) beberapa masalah dan resiko yang biasa menimpa anak jalanan tersebut antara lain gangguan lalu lintas, gangguan pre-man dan pelacur, selain itu tidak hanya kenakalan tetapi kriminalitas serta rendahnya akses anak jalanan terhadap informasi dan pendidikan. Bagi anak jalanan pendidikan merupakan suatu impian yang sangat mahal, sehingga banyak dari mereka tidak sekolah. Saat ini ada banyak sekolah-sekolah yang dikhususkan bagi anak jalanan tanpa harus memikirkan biaya yang harus dikeluarkan. Sekolah MASTER yang terletak di daerah Depok salah satunya, yang berlokasi tepat dibelakang terminal Depok. Master (Masjid Terminal) merupakan suatu sekolah yang didirikan pada tanggal 28 Oktober 2000 dari bantuan swadaya masyarakat, yang berawal dari gerakan pemuda masjid yang peduli terhadap lingkungan sekitar khususnya pendidikan, terbukti dengan berhasilnya meluluskan anak-anak jalanan yang berkualitas, banyak diantara anak-anak jalanan yang berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri dan tidak sedikit dari mereka yang telah berhasil menjuarai lomba-lomba tingkat daerah sampai nasional (Nurhasan, 2012).

Ketika seorang anak jalanan yang berasal dari keluarga ekonomi rendah dapat menghasilkan suatu prestasi yang membanggakan, anak jalanan bisa membahagiakan dirinya sendiri dan keluarganya sehingga timbul rasa kepuasan pada dirinya. Suatu istilah yang dapat menjelaskan mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah *Subjective well-being* (O'Connor, 1993). Menurut Pavot & Diener (2004) *subjective well-being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup karena *subjective well-being* dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Komponen *subjective well-being* meliputi komponen kognitif yang berkaitan dengan aspek kepuasan hidup individu dan komponen emosi yang terdiri dari perasaan positif dan perasaan negatif (Diener, 2009).

Setiap individu dalam mencapai *subjective well-being* dalam hidupnya tentu tidak terlepas dari dukungan keluarga dan lingkungan disekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Rook (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Menurut Kartoni (dalam Maharani dan Andayani, 2003) dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, kerabat, sahabat, serta rekan kerja. Seperti keluarga yang biasanya memberikan dukungan kepada individu dalam bentuk

rasa cinta dan kasih sayang. Menurut Stanley (dalam Muslihah, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah kebutuhan fisik, kebutuhan psikis dan juga kebutuhan sosial.

Dukungan sosial pada anak-anak jalanan dari orang terdekat maupun lingkungan disekitarnya dapat memberikan perubahan positif dalam kehidupan anak jalanan, anak jalanan akan lebih merasa dihargai dan diperhatikan sehingga dapat memotivasi anak jalanan untuk menjadi individu yang baik dimata sendiri dan orang lain dan dapat berprestasi sehingga mampu menjadi kebanggaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Berbeda dengan anak-anak yang hidup berkecukupan, masih dapat tinggal bersama keluarga, serta anak-anak yang masih berada di bangku sekolah, anak-anak yang berada dalam lingkaran kasih sayang tentu akan lebih mudah mendapatkan dukungan dan kasih sayang serta perhatian dari orang-orang disekitarnya sehingga mampu menjadikan motivasi bagi seorang anak dalam meningkatkan kualitas dan kepuasan dalam hidupnya.

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kepuasan hidup pada anak jalanan di wilayah Depok, dimana semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi kepuasan hidup pada anak jalanan di wilayah Depok?

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif antara dukungan sosial dan afek positif pada anak jalanan di wilayah Depok, dimana semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi afek positif pada anak jalanan di wilayah Depok? Dan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif antara dukungan sosial dan afek negatif pada anak jalanan di wilayah Depok,

dimana semakin tinggi dukungan sosial, semakin rendah afek negatif pada anak jalanan di wilayah Depok?

METODE PENELITIAN

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Subjective well-being* adalah suatu bentuk evaluasi individu baik kognisi maupun afeksinya terhadap kepuasan hidupnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam penelitian ini untuk mengukur *subjective well-being* digunakan 2 alat ukur yaitu alat ukur untuk mengukur kepuasan hidup dan kedua, alat ukur untuk mengukur kepuasan emosi yang telah diadaptasi sehingga sesuai dengan komponen *subjective well-being* menurut Diener.

Kepuasan hidup dinilai dengan menggunakan skala kepuasan hidup yang secara umum diadaptasi dari *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang cocok digunakan pada semua umur dari anak-anak hingga dewasa, dikembangkan oleh Diener dkk (dalam Diener, 1984). Komponen emosi (*Affective well-being*) diukur dengan menggunakan 20 kata sifat mengenai suasana hati (mood) dari *positive and negative affect schedule* (PANAS) oleh Watson Clark & Tellegen (1988). Pernyataan PANAS menggambarkan emosi dan perasaan yang berbeda-beda dan bisa dikelompokkan menjadi skala *positive affect* dan skala *negative affect*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial adalah suatu bagian dari hubungan interpersonal yang menggambarkan kualitas suatu hubungan yang dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu didalam berbagai keadaan yang penuh tekanan sehingga seseorang dapat merasa diperhatikan, dicintai, dihormati, dan dihargai oleh orang lain.

Untuk mengukur dukungan sosial digunakan alat ukur *Multidimensional*

Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang dikembangkan oleh Gregory D. Zimet pada tahun 1988 (Zimet, Dahlem, Zimet and Walker, 1991). *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) terdiri dari tiga aspek yaitu *Family Subscale*, *Friends Subscale*, *Significant Other Subscale* yang masing-masing terdiri dari 4 item sehingga berjumlah 12.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak jalanan dengan rentang usia 10 - 14 tahun yang berada di sekitar kota Depok. Sampel penelitian berjumlah 70 orang yang masing-masing terdiri dari 35 anak jalanan yang tinggal bersama orang tua (*children on the street*) dan 35 anak jalanan yang sudah tidak tinggal bersama keluarga (*children of the street*), berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Adapun teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2002), *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu, sedangkan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Adapun kuesioner yang digunakan disusun berdasarkan skala dukungan sosial dan skala *subjective well-being* yang mengacu pada skala model *Likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan mean empirik skala dukungan sosial (*Multidimensional Scale of Perceived Social Support*) pada anak jalanan diperoleh dukungan sosial berada pada posisi tinggi Hal ini berarti bahwa anak jalanan yang tinggal di wilayah Depok telah menerima dukungan sosial dari keluarga ataupun

lingkungan disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Rueger, dkk (2008) lingkungan terdiri dari rumah dan lingkungan sekolah. Dirumah terdapat orang tua dan disekolah terdapat teman dan guru. Teman sekelas, teman dekat, sekolah, orang tua dan guru merupakan sumber dukungan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua, guru dan teman merupakan sumber dukungan sosial yang berpengaruh pada *subjective well-being*. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik pada skala kepuasan hidup (*Satisfaction With Life Scale*) pada anak jalanan dapat diperoleh bahwa kepuasan hidup termasuk kedalam kategori *mean* empirik yang tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar anak jalanan yang tinggal di wilayah depok telah memperoleh kepuasan hidup didalam dirinya. Dan itu terbukti pada anak jalanan diwilayah Depok dengan hasil *mean* empirik sebesar 26,74% yang masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Sulo dan Huber (dalam Morgan, Vera, Gonzales & Conner, 2011) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua merupakan prediktor terkuat dari kepuasan hidup. Tidak hanya dukungan orang tua, dukungan sosial dari guru juga dinyatakan berpengaruh pada kepuasan hidup. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik skala afek positif (*Positive Affect Schedule*) pada anak jalanan didapatkan hasil kepuasan hidup termasuk kedalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar anak jalanan yang tinggal di wilayah depok telah merasakan afek positif dalam dirinya. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik pada skala afek negatif (*Negative Affect Schedule*) dapat diperoleh bahwa afek negatif termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar anak jalanan yang tinggal di wilayah Depok memiliki sedikit perasaan atau afek negatif didalam dirinya karena mendapat

dukungan sosial yang tinggi dari keluarga ataupun lingkungan di-sekitarnya sehingga dapat menimbulkan perasaan tenang dan damai.

Berdasarkan perhitungan deskripsi subjek menurut rentang usia dapat diketahui bahwa dukungan sosial (*Multi-dimensional Scale of Perceived Social Support*) dan tingkatan kepuasan hidup (*Satisfaction with life scale*) lebih banyak dirasakan pada usia anak yang lebih muda yaitu 11 tahun kebawah.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada skala dukungan sosial, dari 12 aitem skala MSPSS (*Multidimensional Scale of Perceived Social Support*) yang diujikan menghasilkan 10 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem dan terdapat 2 aitem yang gugur, dengan nilai korelasi yang berada antara 0,368 sampai dengan 0,555.

Pada skala kepuasan hidup, 5 aitem skala yang diujikan. 5 aitem dinyatakan berdiskriminasi aitem dengan nilai korelasi $\geq 0,30$ yang berada antara 0,409 sampai dengan 0,511. Pada skala *positive affect schedule*, dari 10 aitem komponen afek menyenangkan (*pleasant affect*), 9 item dinyatakan diskriminasi item dengan nilai korelasi yang berada antara 0,327 sampai dengan 0,521. Sedangkan pada skala *negative affect schedule* dari 10 aitem komponen afek tidak menyenangkan (*unpleasant affect*), 7 item dinyatakan diskriminasi item dengan nilai korelasi yang berada antara 0,375 sampai dengan 0,534, Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* dan diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,719.

Pada skala dukungan sosial, diperoleh nilai *alpha* sebesar 0.788, setelah dilakukan uji kembali dengan menggunakan aitem diskriminasi aitem nya saja didapatkan angka koefisien reliabilitas sebesar 0,799 berarti alat ukur tersebut mendekati sempurna keterhandalannya. Pada skala kepuasan hidup diperoleh nilai

alpha sebesar 0,710. Pada skala *positive affect schedule* diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,725 setelah dilakukan uji kembali dengan menggunakan aitem diskriminasi aitem saja didapatkan angka koefisien reliabilitas sebesar 0,728. Sedangkan pada skala afek tidak menyenangkan (*unpleasant affect*) diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,719 setelah dilakukan uji kembali dengan menggunakan aitem diskriminasi itemnya saja didapatkan angka koefisien reliabilitas sebesar 0,711.

Uji Normalitas dan Linearitas

Berdasarkan pengujian normalitas pada variabel dukungan sosial diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,053 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahwa sebaran skor skala MSPSS pada subjek penelitian adalah normal, yaitu nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Adapun pada skala kepuasan hidup diperoleh hasil koefisien sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor skala SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) pada subjek penelitian adalah tidak normal, yaitu nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Skala PAS (*Positive Affect Schedule*) diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor skala PAS (*Positive Affect Schedule*) pada subjek penelitian adalah normal, yaitu nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Dan pada skala *negative affect schedule* diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor skala NAS (*Negative Affect Schedule*) pada subjek penelitian adalah tidak normal, yaitu nilai signifikansi tidak lebih dari 0,05 ($p \geq 0,05$).

Berdasarkan hasil uji linearitas pada hubungan dukungan sosial dan kepuasan hidup pada anak jalanan diperoleh nilai F sebesar 3.950 dengan taraf signifikansi 0.051 yang berarti terdapat hubungan yang tidak linier ($p > 0,05$). Sedangkan

pada pengujian skala MSPSS dengan skala PAS (*Positive Affect Schedule*) diperoleh nilai F sebesar 4.423 dengan taraf signifikansi sebesar 0,039 yang berarti terdapat hubungan yang linier ($p < 0,05$). Lalu pada pengujian skala MSPSS dengan NAS (*Negative Affect Schedule*) diperoleh nilai F sebesar 0,823 dengan nilai signifikansi sebesar 0.353 yang berarti terdapat hubungan yang tidak linier ($p > 0,05$).

Uji Hipotesis

Hipotesis pertama mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup dengan skor sebesar 0,176 dengan taraf signifikansi 0,025 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup dan hipotesis kedua mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan afek positif yang menghasilkan skor sebesar 0,247 dengan taraf signifikansi sebesar 0,020 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan afek positif. Diterimanya hipotesis pertama dan kedua mengenai dukungan sosial dan kepuasan hidup serta dukungan sosial dan afek positif adalah adanya intensitas dukungan sosial yang tinggi yang diterima oleh anak-anak jalanan di Depok dari lingkungan sekitar seperti sekolah MASTER atau masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidup dan perasaan positif pada anak-anak jalan di wilayah Depok.

Dan hipotesis mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan afek negatif ditolak dengan skor sebesar -0,113 dengan taraf signifikansi 0,177 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan afek negatif. Ditolaknya hipotesis dukungan sosial dengan afek negatif ialah keberadaan dukungan sosial yang tinggi dapat meminimalkan perasaan negatif, sehingga dapat menghadirkan perasaan

positif atau-pun kepuasan hidup pada anak jalanan. Meskipun terbukti hubungan negatif di-antara keduanya melalui analisis *Pearson Correlation*. Berbagai faktor yang me-nyebabkan tidak terbuktinya hipotesis adalah faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi adanya perasaan negatif, seperti yang dikemukakan oleh Santrock (dalam Fajarwati, 2014) menyatakan bah-wa pengalaman dari lingkungan yang dialami remaja, lebih berkontribusi pada perubahan emosi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat dua hipotesis yang di-ajukan dalam penelitian ini yang diterima yaitu mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup diterima, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup dan hipotesis mengenai dukungan sosial dengan afek positif diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan afek positif pada anak jalanan diwilayah Depok.

Dukungan sosial dan *subjective well-being* yang didapatkan menunjukkan komponen *subjective well-being* seperti kepuasan hidup, afek positif yang dimiliki berada dalam posisi tinggi, sedangkan afek negatif yang dimiliki berada pada posisi sedang.

Berdasarkan kategori deskriptif responden penelitian pada setiap variabel diketahui bahwa dukungan sosial (MSPSS) dan tingkatan kepuasan hidup (SLWS) lebih banyak dirasakan pada usia yang lebih muda yaitu 11 tahun kebawah. Sedangkan perempuan memiliki tingkat dukungan sosial, kepuasan hidup dan afek positif serta afek negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dan anak jalanan yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 100.000 me-miliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang lain.

Berdasarkan perhitungan tinggal bersama dapat diketahui anak jalanan yang tinggal sendiri lebih tinggi dukungan sosial dan kepuasan hidupnya di-bandingkan dengan anak jalanan yang tinggal dengan orang tuanya.

Bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan dukungan sosial dan *subjective well-being* dapat diketahui bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam ter-capainya *subjective well-being* pada anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E. (2009). The science of ed Diener. USA: Springer. *Journal of Personality & Social Psychology*.
- Diener, Ed. (1984). *Subjective well-being*. American Psychological Association Inc. Psychological Bulletin, Hal 95 diakses tanggal 17 September 2014 http://internal.psychology.illinois.edu/~ediener/Documents/Diener_1984.pdf.
- Fadhilah, R. (2014). 80 persen anak jalanan mengemis disuruh orang tua. Diakses tanggal 10 September 2014 <http://www.merdeka.com/peristiwa/80-persen-anak-jalanan-mengemis-disuruh-orang-tua.html>.
- Ishaq, M. (1998). *Pengembangan modul literasi jalanan untuk peningkatan kemampuan hidup bermasyarakat anak-anak jalanan*. Makalah lokakarya modul literasi jalanan di BPKB Jayagiri-Lembang. Bandung: Yayasan Bateran Unicef.
- Jufri A dan Khumas, M. (2001). *Pemberdayaan anak jalanan*. (hasil penelitian FKIP UNM).
- Kumalasari, F. & Ahyani, L.N. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan*. Kudus: Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus. Hal. 1.

- Maharani, O.P., Andayani, B. (1991). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal psikologi*. No. 1. Hal. 23-25 Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Morgan, M. L., Vera, E. M., Gonzales, R. R., Conner, W. (2011). Subjective well-being in urban adolescence interpersonal individual and community influences. Sage Publication. *Journal of Youth & Society*. Hal. 43(2).
- Mushlihah, S. (2011). Studi hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekoah dan prestasi akademi siswa SMPIT Assyfa Boarding school Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*. Hal. 106.
- Nurhasan. (2012). *Sejarah master profil SMP*. Depok: Yayasan Bina Insan Mandiri.
- O'Connor, R. (1993). *Issues in the measurement of health related quality of life*. Australia.
- Rueger, S. Y., Malecki, C. K., Demaray, M. K. (2008). Relationship between multiple sources of perceived social support and psychological and academic adjustment in early adolescence: Comparisons across gender. *Journal of Youth Adolescence* Hal.47-61.
- Seligman, Martin E.P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.
- Sudrajat, T. (1996). *Anak jalanan dan masalah sehari-hari sampai kebijaksanaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sugiyono. (2002). *Statistika untuk penelitian*. bandung: ALFABETA.
- Watson, D., Clark, L. A., Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, Hal.54 .
- Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G. & Farley, G.K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assesment*. Hal. 30-41.